

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai social budaya nasional kita.¹

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh.²

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar,

¹ Uyu Mu'awwanah, *Bahasa Indonesia 1* (Depok: CV. Madani Damar Madani, 2015),11.

² Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009),45.

seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya keterampilan berbahasa.³

2. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Tinjauan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar pada kurikulum 2013 adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimulai oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Kompetensi inti SD kelas III adalah sebagai berikut:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang

³ Uyu Mu'awwanah, Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI (Banten: LP2M, 2016), 1.

dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan sekolah.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.⁴

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.⁵

⁴ Khairil Anwar Notodjipito, Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 5-8.

Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi 3, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.⁶

B. Modul

1. Pengertian Modul

Modul merupakan alat sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.⁷

Modul biasanya disajikan dalam bentuk pembelajaran mandiri (*self instruction*). Peserta didik dapat mengatur kecepatan dan intensitas belajarnya secara mandiri. Waktu belajar untuk menyelesaikan satu modul tidak harus sama, berbeda beberapa menit sampai beberapa jam.

Vembriarto mendefinisikan modul sebagai suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pembelajaran. Pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran sebelum beralih kepada unit berikutnya. Pendekatan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman dimana terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran itu. Peserta didik diberi kesempatan

⁵ Permendikbud_67_13_lampiran.pdf

⁶ Novia Winda, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi", *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, (1 April, 2016), 88.

⁷ Depdiknas, *Pedoman Penelitian Modul* (Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas), 1.

belajar menurut irama dan kecepatan masing-masing. Modul juga dapat merangkul adanya perbedaan-perbedaan individual.⁸

Modul adalah suatu unit desain pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik, yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi dengan baik berkaitan dengan materi, media dan evaluasi. Modul dapat digunakan secara individual dan dapat pula digunakan dalam kelompok seperti kelas. Modul berisi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar, materi yang bahan ajar, media yang digunakan dan langkah pembelajaran serta evaluasi.

2. Tujuan Penyusunan Modul

Adapun tujuan penyusunan modul adalah:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti berikut ini:
 - a. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar peserta didik.
 - b. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

⁸ Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1975), 22

- c. Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.⁹

Modul sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran harus disusun secara efektif dan terperinci. Penelitian modul yang ideal adalah modul yang dapat membawa peserta didik untuk bergairah dalam belajar dengan menyajikan materi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Inti dari dibuatnya modul agar peserta didik lebih leluasa dalam belajar walaupun tidak dilingkungan sekolah dan dengan atau tanpa didampingi oleh guru.

3. Modul yang Baik dan Valid

Menurut Depdiknas sebuah modul dikatakan baik apabila memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Self Instruction

Self instruction dapat diartikan bahwa melalui modul tersebut peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Sesuai dengan tujuan modul adalah agar peserta didik mampu belajar mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instruction* maka modul harus:

⁹ Depdiknas, *Pedoman Penelitian Modul*, 4.

1. Terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara.
2. Terdapat materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit/kegiatan spesifik sehingga memudahkan peserta didik belajar secara tuntas.
3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
4. Terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respon dan mengukur penguasaannya.
5. Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
8. Terdapat instrumen penilaian (assessment), yang memungkinkan peserta didik melakukan *self assessment*.
9. Terdapat instrumen yang dapat digunakan menetapkan tingkat penguasaan materi untuk menetapkan kegiatan belajar selanjutnya.
10. Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan /referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

b. *Self Contained*

Self Contained adalah seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam kesatuan utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari kompetensi/subkompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi/subkompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. *Stand Alone*

Stand alone atau berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan atau tergantung pada bahan ajar lain tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

d. Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan diberbagai tempat. Modul yang

adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

e. *User Friendly*

Modul hendaknya memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.¹⁰

4. Prosedur Penyusunan Modul Ajar

Untuk menghasilkan suatu modul ajar yang baik dalam arti sesuai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka pembuatan modul ajar harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai kaedah-kaedah yang baik. Langkah-langkah kegiatan dalam penyusunan modul sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan Modul

Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dapat tercapai peserta didik. Kompetensi didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi tersebut

¹⁰ Depdiknas, Pedoman Penelitian Modul, 6-8.

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan modul, baik dari ruang lingkup materi maupun segi kontennya.

b. Penyusunan Naskah/Draft Modul

Setelah analisis selesai, dilanjutkan dengan penyusunan naskah atau draft modul. Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pelajaran. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan suatu modul yang sudah siap diujikan.

Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, sebaiknya terlebih dahulu draft modul diserahkan kepada tim ahli untuk diminta saran dan komentarnya tentang konten materi, pedagogik, dan bahasa modul.

c. Uji Coba

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, maka modul dianggap layak untuk dilakukan uji coba lapangan. Uji coba pertama dilakukan kepada peserta didik dalam kelompok terbatas, misalnya 5-10 peserta didik. Uji coba kedua dilaksanakan pada kelompok peserta didik yang besar (satu kelas).

d. Validitas

Validitas adalah proses meminta persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan

melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul.

e. Revisi dan Produksi

Masukan-masukan yang diperoleh dari pengamat dan pendapat para peserta didik merupakan hal yang sangat bernilai bagi penyusun modul karena dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap modul yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa diproduksi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau didistribusikan kepada pengguna lain.¹¹

C. Membaca Lancar

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).¹²

Membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, leaflet, papan nama dan lain-lain. Oleh karena yang dibaca itu simbol-simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak. Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak, yaitu membayangkan suatu benda atau

¹¹ Rayanda Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta: Refleksi, 2012), 159-161.

¹² Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2013), 46.

kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.¹³

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca.¹⁴

2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup :

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis

¹³ Isah Cahyani, *Bahasa Indonesia* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),16-17

¹⁴ Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 6.3.

- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menjawab pertanyaan yang bersifat spesifik
- 9) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.¹⁵

3. Materi, Metode Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Fokus Membaca

1. Metode abjad/alfabet

Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan memperkenalkan bentuk huruf-huruf dengan pelafalannya untuk dihafalkan siswa. Misalnya, diperkenalkan dulu konsonan-konsonan /b/ yang dilafalkan /be/, konsonan /p/ yang dilafalkan /pe/, konsonan /d/ yang dilafalkan /de/.

2. Metode bunyi

Dalam metode ini disajikan bahan pelajaran yang berupa huruf-huruf untuk huruf konsonan dibantu bunyi pepet seperti didepan atau dibelakangnya.

3. Metode Suku Kata

Dalam metode ini disajikan bahan berupa suku kata-suku kata. Suku kata itu, kemudian dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda hubung.

¹⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 11.

4. Metode kata

Dengan metode ini siswa diperkenalkan dengan kata-kata . kemudian kata-kata tersebut diuraikan menjadi suku kata.

5. Metode kalimat

Metode ini diberi nama metode global karena yang disajikan kepada siswa adalah beberapa kalimat secara global.

6. Metode SAS (*structural analitik sintetik*)

Metode ini bertolak pada teori yang berpendapat bahwa pada hakikatnya kalimat merupakan struktur.¹⁶

4. Membaca Lancar

Menurut Eni membaca lancar adalah membaca dengan tidak tersendat-sendat, yaitu membaca dengan intonasi dan pelafalan yang benar serta memperhatikan tanda bacanya.¹⁷

5. Tujuan Membaca Lancar

Tujuan membaca lancar adalah untuk melatih cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam membaca lancar guru harus memperhatikan siswa agar mengindahkan pedoman sebagai berikut:

- a. Pelafalan, berhubungan dengan cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam teks pendek.
- b. Intonasi, berhubungan dengan cara melagukan kata atau kalimat yang terdapat dalam teks pendek.

¹⁶ Uyu Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 33-34.

¹⁷ [Hhttp://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1063/T1_292010802_BA%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1063/T1_292010802_BA%20II.pdf?sequence=3)

- c. Tanda baca, suatu tanda baca yang digunakan dalam menyusun kalimat, meliputi:
1. Tanda tanya(?) digunakan untuk menyatakan kalimat Tanya.
 2. Tanda berita atau tanda titik (.) digunakan dalam menyusun kalimat berita.
 3. Tanda seru (!) digunakan untuk menyatakan kalimat perintah atau kekaguman.
 4. Tanda koma (,) tanda baca yang menyatakan berhenti sejenak untuk mengambil nafas ketika membaca kalimat.
 5. Tanda titik dua (:) digunakan untuk menyebutkan barang atau benda yang lebih dari satu.¹⁸

6. Indikator Membaca Lancar

Adapun Indikator kemampuan membaca lancar adalah sebagai berikut :

- a. Lafal, artinya bagaimana cara siswa dalam mengucapkan kata atau kalimat dalam teks pendek.
- b. Intonasi, artinya bagaimana kemampuan siswa dalam melagukan kata atau kalimat dalam teks pendek.
- c. Jeda, artinya bagaimana perhentian dalam sebuah kalimat, atau perhentian antara kalimat yang satu dengan yang lainnya.
- d. Ejaan, artinya bagaimana siswa mengeja huruf dalam satu kata.
- e. Mimik, artinya bagaimana gerak tubuh siswa membacakan kalimat.¹⁹

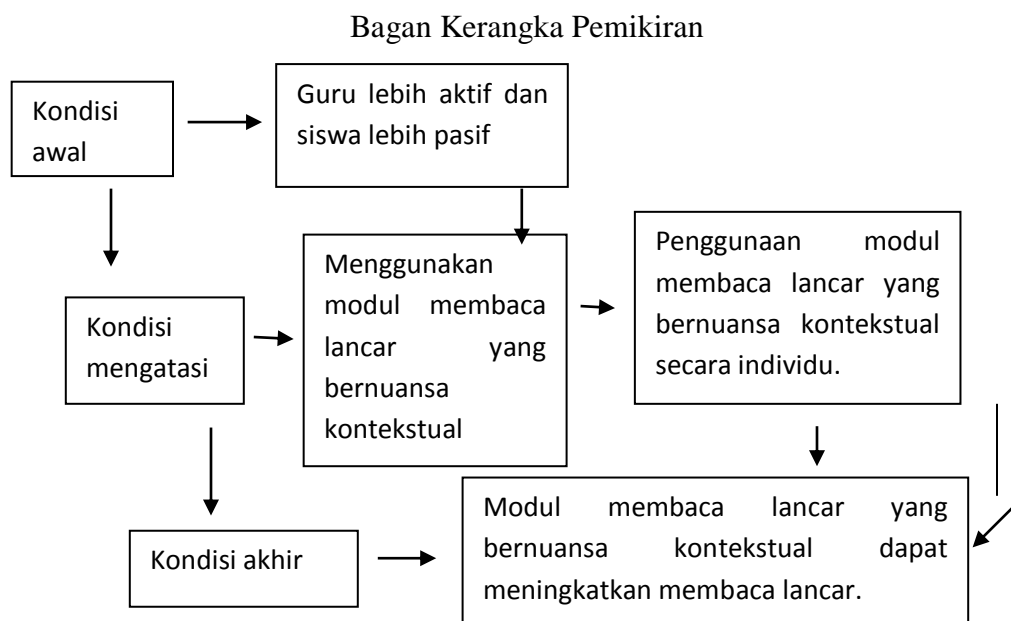
¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Membaca dan Menulis Permulaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 28-29.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bentuk modul Bahasa Indonesia sebagai salah satu media pembelajaran. Hal ini dikarenakan modul Bahasa Indonesia dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, guru dan siswa memerlukan adanya media pembelajaran. Salah satu media yang paling tepat adalah modul. Dengan adanya modul Bahasa Indonesia maka siswa diharapkan bisa belajar secara mandiri. Modul yang akan ditulis dengan peneliti adalah modul Bahasa Indonesia materi lingkungan.

Gambar 2.1



¹⁹ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1992),125.